

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syncope merupakan kejadian yang sering dialami pada siswa di sekolah. Kejadian ini sering terjadi pada saat siswa melakukan upacara bendera atau kelelahan dalam beraktivitas. *Syncope* terjadi karena penurunan aliran darah ke otak (hipoperfusi) yang sifatnya sementara dan biasanya dapat pulih tanpa memerlukan tindakan medis besar (Basri dan Praditya, 2023). Kejadian *syncope* atau pingsan sering terjadi di sekolah, namun masih ada kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama kepada korban *syncope* (Anggraini et al., 2024). Pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada kasus *syncope* dapat menyelamatkan nyawa penderita serta mencegah terjadinya kecacatan dan memperbaiki aliran darah ke otak (Hanafi et al., 2022).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024) menyebutkan *syncope* umumnya tidak menyebabkan dampak jangka panjang sehingga sulit untuk dipelajari melalui sistem yang bergantung pada catatan medis. Menurut *Barrow Neurological Institute* (2020), yaitu lembaga penelitian dan pengobatan penyakit saraf terbesar di dunia, *syncope* mempengaruhi sekitar 1 juta orang di Amerika setiap tahunnya. Sekitar sepertiga dari populasi akan mengalami *syncope* setidaknya sekali sepanjang hidup mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hu et al., (2021) didapatkan hasil kejadian *syncope* lebih tinggi terjadi pada remaja dengan rata-rata timbulnya usia 14 tahun. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hanafi et al., (2022) didapatkan kejadian *syncope* di MTsI At-Tanwir Talun, Kabupaten Bojonegoro rata-rata 3 – 6 siswa mengalami *syncope* saat upacara bendera.

Dampak dari *syncope* atau pingsan dapat berupa penurunan kualitas hidup, seperti berkurangnya kemampuan dalam melakukan aktivitas atau mobilitas sehari-hari, serta penurunan tingkat kesadaran (Kusumaningrum et al., 2023). Keadaan *syncope* terkadang dapat mengakibatkan cedera fisik bagi orang yang mengalaminya. Apabila keadaan *syncope* berlangsung lebih dari 10 menit, dapat

menyebabkan pasokan oksigen ke otak tidak tercukupi. Otak dapat mengalami iskemia dan dapat menyebabkan kematian jaringan otak. Jika tidak segera ditangani, kondisi *syncope* dapat berpotensi menyebabkan kematian (Tiara et al., 2024). Bagi siswa, *syncope* dapat menyebabkan mereka meninggalkan kelas dan pembelajaran karena harus beristirahat di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memulihkan kondisi tubuh. Hal ini menyebabkan siswa tersebut ketinggalan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah pada hari tersebut. Siswa sering kali tidak mengetahui cara memberikan pertolongan pertama yang tepat ketika seseorang mengalami *syncope* (Basri dan Praditya, 2023).

Pertolongan pertama sangat penting dalam penanganan *syncope*. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan dalam melakukan tindakan tertentu adalah pengetahuan dan keterampilan (Tiara et al., 2024). Dalam proses pembelajaran seringkali metode yang digunakan kurang bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan praktik secara individu. Diperlukan strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa (Khoiriyah, 2021). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *peer teaching*. Metode ini dilakukan melalui proses transfer pengetahuan di antara kelompok sebaya (Aliftitah dan Oktavianisya, 2023). Manfaat *peer teaching* diantaranya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme siswa, membuat pembelajaran lebih interaktif melalui diskusi, serta membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam pengetahuan, sikap, emosi, dan keterampilan (Yusup & Sari, 2020).

Penelitian Hanafi *et al.*, (2022) tentang pengaruh demonstrasi terhadap pertolongan pertama *syncope* pada anggota palang merah remaja (PMR) di MTSI AT-Tanwir menunjukkan ada pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* sebelum dan sesudah mengikuti latihan. Namun dalam metode demonstrasi, proses pembelajaran cenderung terasa lebih monoton dan kurang bervariasi. Siswa hanya mendengarkan dan mengamati materi yang disampaikan dari satu sumber. Dalam hal ini, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk terlibat

secara aktif dalam diskusi atau interaksi. Akibatnya mereka cenderung menjadi lebih pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiutami *et al.*, (2024) tentang pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap perilaku penanganan *syncope* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap perilaku penanganan *syncope*. Metode pendidikan kesehatan yang dilakukan adalah metode ceramah dengan media *powerpoint* dan demonstrasi. Namun, masih ada siswa yang pengetahuannya tetap kurang. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Meskipun ceramah sering digunakan untuk memberikan informasi, metode ini terkadang kurang menarik bagi siswa karena hanya mendengarkan membuat beberapa siswa merasa bosan dan kurang fokus, sehingga pengetahuan mereka tidak berkembang meskipun sudah diberi pendidikan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parwatiningsih *et al.*, (2020) tentang pengaruh metode pembelajaran praktikum *peer teaching* terhadap praktik *vulva hygiene* pada mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Kedokteran UNS ditemukan hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran praktikum *peer teaching*. Metode *peer teaching* merupakan salah satu alternatif metode yang dapat dipilih untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami. Metode ini melibatkan siswa sebagai pengajar bagi teman-temannya, sehingga memungkinkan penyampaian informasi kesehatan menjadi lebih interaktif dan mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan dan membantu mereka dalam menyebarkan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat atau teman sekelas.

Kejadian *syncope* sering dialami siswa di sekolah terutama dalam kegiatan yang mengharuskan terpapar cuaca panas, mengakibatkan kelelahan, atau

kondisi nutrisi siswa yang tidak baik. Sejalan dengan hasil wawancara terhadap Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Boyolali didapatkan bahwa kejadian *syncope* biasanya terjadi akibat masalah medis, kecelakaan, ataupun kelelahan. Pada siswa, *syncope* sering terjadi akibat kelelahan ataupun kurangnya asupan makanan, serta kondisi medis seperti anemia. PMI menuturkan bahwa untuk kejadian *syncope* biasanya ditangani oleh Palang Merah Remaja (PMR). PMR merupakan organisasi Palang Merah Remaja yang berada di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI) yang biasanya terdapat di Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas dan menangani permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan di sekolah.

Studi pendahuluan dilakukan di sekolah jenjang menengah pertama atau setara di daerah Cepogo, yaitu MTSS Al-Ihsan. Dari hasil studi pendahuluan wawancara kepada Kepala Sekolah MTSS Al-Ihsan mengatakan untuk kejadian *syncope* di sekolah terjadi pada 4 – 5 siswa setiap bulannya dan MTSS Al-Ihsan belum memiliki keanggotaan PMR. Kejadian ini terjadi ketika siswa belum sarapan dan mengikuti proses pembelajaran, kelelahan berolahraga, serta paling sering ketika upacara. Akibat dari kejadian *syncope* yang dialami siswa menyebabkan siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta memiliki kondisi fisik yang lemah. Selama ini, kejadian *syncope* di sekolah selalu ditangani oleh guru dengan memindahkan siswa ke tempat yang aman, memberikan bau-bauan, dan minuman manis hangat. Kepala Sekolah MTSS Al-Ihsan mengatakan bahwa siswa belum pernah dibekali cara penanganan *syncope* oleh guru, PMI, atau pembimbing lain sehingga siswa perlu dibekali cara penanganan *syncope* agar memiliki keterampilan menangani *syncope*, terlebih kejadian *syncope* sering terjadi di kalangan para siswa.

Hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas VII, 7 diantaranya mengatakan belum mengetahui cara menangani kejadian *syncope* sedangkan 3 diantaranya mengatakan mengetahui cara menangani kejadian *syncope* dengan mengikuti kebiasaan guru. 2 siswa mengatakan memberikan bau-bauan saja dan 1 diantaranya mengatakan dengan diberikan minuman teh manis hangat. Dari hasil wawancara tersebut, penanganan yang dilakukan oleh siswa sudah baik namun

masih kurang tepat. Siswa perlu dibekali cara penanganan *syncope* yang tepat agar mampu menolong temannya apabila mengalami kejadian tersebut tanpa menunggu kedatangan guru. Semakin dini siswa memiliki kemampuan, akan semakin baik siswa dalam menangani kejadian *syncope*. Proses meningkatkan kemampuan ini dapat dilakukan salah satunya dengan metode *peer teaching*. Karena dalam metode *peer teaching* memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Peer Teaching* terhadap Kemampuan Penanganan *Syncope* Siswa Kelas VII MTSS Al-Ihsan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang diatas memberikan dasar pada peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan *syncope* siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan *syncope* siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan penanganan *syncope* siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan sebelum dilakukan *peer teaching*.
- b. Mengidentifikasi kemampuan penanganan *syncope* siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan setelah dilakukan *peer teaching*.
- c. Menganalisis pengaruh *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan kejadian *syncope* di MTSS Al-Ihsan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi tambahan serta memperluas wawasan dalam bidang keperawatan gawat darurat, khususnya mengenai penanganan kejadian *syncope*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bahan informasi dan pelatihan dalam penanganan *syncope* untuk memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi keadaan darurat (*syncope*).

b. Bagi Sekolah

Bahan evaluasi dalam memberikan pertolongan pertama terkait respons yang tepat dalam situasi darurat (*syncope*) serta mengurangi risiko lebih lanjut.

c. Bagi Universitas

Bahan informasi dalam mengembangkan dan menerapkan metode *peer teaching* serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dan tenaga pendidik dalam memberikan pertolongan yang tepat dan cepat pada keadaan darurat (*syncope*).

d. Bagi Peneliti

Bahan referensi tambahan atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya terkait metode *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan kejadian *syncope*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hanafi <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Demonstrasi terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTSI AT-Tanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anggota PMR sebelum dan sesudah perlakuan $p=0,00$ dengan peningkatan mean 32,66	Metode penelitian dengan rancangan kuantitatif dengan <i>pre-eksperimental design</i> dengan <i>one grup pre-test post-test design</i> .	Variabel bebas yang digunakan berbeda. Teknik pengambilan sampel dan analisis uji yang digunakan juga berbeda. Lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda.
2	Budiutami <i>et al.</i> , (2024)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama Perilaku Penanganan Sinkop pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 30 Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan siswa sebagian besar (77%) memiliki pengetahuan yang baik, hampir seluruhnya (96%) memiliki sikap positif dan sebagian besar (60%) memiliki keterampilan yang baik. Hasil perilaku terhadap penanganan sinkop menunjukkan p value pengetahuan dan keterampilan 0,000, p value sikap $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap perilaku penanganan sinkop.	Metode penelitian dengan rancangan kuantitatif dengan <i>pre-eksperimental design</i> dengan <i>one grup pre-test post-test design</i> .	Variabel yang digunakan berbeda. Teknik pengambilan sampel berbeda. Lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda.
3.	Parwatiningsih <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh Metode Pembelajaran Praktikum <i>Peer Teaching</i> terhadap Praktik <i>Vulva Hygiene</i> pada Mahasiswa DIII Kebidanan	Hasil praktik <i>vulva hygiene</i> sebelum diberikan metode pembelajaran praktikum <i>peer teaching</i> didapatkan rerata 66,36 dan setelah diberikan didapatkan rerata 82,39 dengan uji Paired Sample	Metode penelitian dengan rancangan kuantitatif dengan <i>pre-eksperimental design</i> dengan <i>one grup pre-test post-test design</i> .	Variabel terikat yang digunakan berbeda. Teknik pengambilan sampel berbeda. Lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda.

		Fakultas Kedokteran UNS	T Test, nilai p 0,000 yang berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran praktikum <i>peer teaching</i> terhadap praktik <i>vulva hygiene</i> .		
4.	Aliftitah, S., dan Oktavianisya, N. (2023)	Peningkatan Pengetahuan Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode <i>Peer Teaching</i>	Hasil analisis data pretest-posttest tingkat pengetahuan menggunakan uji Paired Sample T-Test $p < 0.05$, sehingga ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada cedera di sekolah dengan metode <i>peer teaching</i> terhadap peningkatan pengetahuan.	Metode penelitian dengan rancangan kuantitatif dengan <i>pre-eksperimental design</i> dengan <i>one grup pre-test post-test design</i> .	Variabel terikat yang digunakan berbeda. Teknik pengambilan sampel berbeda. Lokasi, sampel, dan waktu penelitian berbeda.